

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini menggunakan dua peneliti terdahulu sebagai rujukan. Rujukan yang pertama menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini Pudji Lestari (2010) dengan topik “Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah”. Sedangkan penelitian kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan Yessy Christina Dewi (2011) dengan topik “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pemerintah”.

##### **1. Anggraini Pudji Lestari**

Permasalahan yang diangkat pada penelitian Anggraini Pudji Lestari adalah apakah variabel LDR, CR, APB, NPL, AU, BOPO, IRR, PR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank-bank pemerintah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut adalah Variabel LDR, CR, APB, NPL, BOPO, AU, IRR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah AU. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank

Pemerintah adalah FACR, NPL, dan LDR. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah BOPO, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah PR, IRR, APB, dan CR. Variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank pemerintah adalah BOPO.

## 2. Yessy Christina Dewi

Masalah yang diangkat dalam penelitian Yessy Christina Dewi adalah apakah variabel CR, LDR, LAR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, AUR, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut yaitu bahwa variabel CR, LDR, LAR, APB, NPL, PPAP, BOPO, AUR, IRR, PDN dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah LAR dan AUR. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah CR, APB, PDN, dan FACR. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah PPAP dan BOPO, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah adalah LDR, NPL, dan IRR.

Pada tabel 2.1 menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.

**TABEL 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Aspek</b>	<b>Anggraini Pudji Lestari (2010)</b>	<b>Yessy Christina Dewi (2011)</b>	<b>Peneliti Sekarang</b>
Variabel Bebas	LDR, CR, APB, NPL, AU, BOPO, IRR, PR dan FACR	CR, LDR, LAR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, AUR, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2005-2007	2006 –2009	2008 - Triwulan II 2012
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : *Anggraini Pudji Lestari (2010)* 2. *Yessy Christina Dewi (2011)*

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang diambil dari beberapa sumber oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan bank adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, Solvabilitas dan Profitabilitas.

### 2.2.1.1 Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Jadi, semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan bahwa bank semakin likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Adapun rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis likuiditas bank Menurut Kasmir (2010:287) :

#### 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus LDR adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, sedangkan dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

#### 2. *IPR ( Investing Policy Ratio )*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dalam hal ini surat berharga yang dimaksud adalah SBI ( Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

### 3. CR ( *Cash Ratio* )

Menurut Kasmir (2010:289) Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang digunakan CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Alat-alat likuid terdiri dari Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain dan total dana pihak ketiga terdiri dari Giro, Deposito Berjangka, Tabungan dan Sertifikat Deposito

### 4. RR ( *Reserve Requirement* )

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di BI bagi semua bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

### 5. LAR ( *Loan to Assets Ratio* )

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Besarnya rasio LAR dapat

dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

### **2.2.1.2 Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva adalah kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif yang termasuk pendapatan dari bank yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan operasional bank. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) :

#### **1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka akan berakibat semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki bank sehingga akan menurunkan pendapatan bank. Rumus rasio APB adalah sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari : Jumlah Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus

(DPK), Kurang Lancar (KL), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

## **2. *Non Performing Loan (NPL)***

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk sehingga bank harus menyediakan PPAP yang semakin besar. Berikut rumus yang digunakan rasio NPL :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

## **3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ( PPAP )***

Rasio PPAP merupakan rasio yang telah dibentuk oleh cadangan dengan prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP digunakan untuk mengukur tingkat pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dan dilakukan sesuai kebutuhan untuk menutupi kerugian yang mungkin akan terjadi. Rumus yang digunakan oleh PPAP adalah sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

## **4. *PPAP terhadap Aktiva Produktif***

PPAP terhadap aktiva produktif merupakan rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur PPAP terhadap aktiva produktif :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio APB dan NPL.

### 2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Kemampuan bank dalam merespon perubahan yang terjadi pada pasar. Selain itu rasio ini juga dapat digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang terjadi akibat pergerakan nilai tukar rupiah. Dapat disimpulkan bahwa risiko-risiko seperti *Interest Rate Risk* dan *Foreign Exchange Risk* dapat member pengaruh pada *market risk*.

Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Menurut Masyhud Ali (2006:130), rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank adalah sebagai berikut :

#### 1. Posisi Devisa Netto ( PDN )

Menurut PDN adalah rasio yang digunakan untuk menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan valas untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan oleh bank Konvensional Pemerintah, menghindari bank dari pengaruh buruknya fluktuasi kurs valas. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur PDN adalah :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas} + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- Aktiva valas yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.



- Off balance sheet yang terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- Modal (yang digunakan dalam menghitung rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

## 2. *Interest Rate Risk ( IRR )*

*Interest Rate Risk* adalah risiko tingkat suku bunga dimana terjadinya risiko tersebut karena potensi kerugian bagi bank sebagai akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*). Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) yang terdiri dari sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga kredit yang diberikan, penyertaan.
- IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN.

### 2.2.1.4 Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya

dengan tepat guna dan hasil guna (Kasmir 2007:279). Berikut adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank :

### 1. *Asset Utilization (AU)*

Menurut Rasio ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasainya untuk memperoleh pendapatan. Rasio AU dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

### 2. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio biaya operasional dapat dihasilkan dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

### 3. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

*Fee Base Income Ratio* (FBIR) merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

### 4. *Operating Efficiency Ratio (OER)*

OER merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan

operasional. Rasio ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$OER = \frac{\text{Biaya operasional} + \text{Biaya non operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

### **2.2.1.5 Solvabilitas**

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), rasio solvabilitas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank.

#### **1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR merupakan rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang memiliki risiko seperti kredit yang diberikan. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- Modal bank yang dimaksud merupakan modal inti ditambah modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti yaitu modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, L/R tahun lalu. Sedangkan modal pelengkap yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.
- ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi

yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

## 2. *Primary Ratio (PR)*

Rasio PR digunakan untuk mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutup oleh modal ekuitas. *Primary Ratio (PR)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

## 3. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Rasio FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio FACR adalah sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio PR dan FACR.

### 2.2.1.6 Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) rasio profitabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan..

Rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank adalah :

### 1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

### 2. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

### 3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Besarnya NPM dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

### 4. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net Income*. Rasio ini adalah hasil perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri

yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Pada penelitian ini hanya meneliti tentang *Return On Asset* (ROA).

### **2.2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **1. Pengaruh LDR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Jika LDR meningkat maka ROA bank juga akan meningkat. Hal ini disebabkan apabila LDR semakin meningkat maka kenaikan kredit yang disalurkan lebih tinggi daripada kenaikan total dana pihak ketiga, maka pendapatan yang akan diterima juga akan meningkat sehingga laba juga akan meningkat dan ROA bank akan mengalami peningkatan.

#### **2. Pengaruh IPR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat maka berarti peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki suatu bank akan meningkatkan pendapatan bank, laba meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

#### **3. Pengaruh APB Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif. Apabila APB semakin tinggi berarti semakin meningkat biaya pencadangan, maka menyebabkan penurunan laba bank, sehingga ROA juga akan mengalami penurunan.

#### **4. Pengaruh NPL Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara NPL dengan ROA adalah negatif. Peningkatan NPL berarti peningkatan kredit bermasalah akan lebih besar dari peningkatan total kredit yang diberikan, sehingga biaya pencadangan kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga mengalami penurunan.

#### **5. Pengaruh IRR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara IRR dengan ROA adalah bisa positif dan juga negatif. Posisi IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami kenaikan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya adalah positif. Begitu pula dengan sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba bank mengalami penurunan begitu juga dengan ROA akan mengalami penurunan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya adalah negatif. Jika posisi IRSA lebih kecil dari IRSL maka, apabila terjadi kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga bank lebih kecil dari kenaikan biaya bunga bank. Sehingga, laba mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya adalah positif. Begitu pula apabila IRSA lebih kecil dari IRSL pada saat tingkat suku bunga turun, maka dapat menyebabkan kenaikan pendapatan bunga bank lebih kecil dari kenaikan biaya bunga bank. Sehingga laba mengalami peningkatan dan ROA juga akan mengalami peningkatan dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pengaruhnya adalah negatif.

#### **6. Pengaruh PDN Terhadap Tingkat *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara PDN dengan *Return On Asset* (ROA) adalah bisa positif dan juga negatif. Apabila pada aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami kenaikan maka menyebabkan peningkatan pada pendapatan itu lebih besar dari pada kenaikan biaya, akibatnya laba akan meningkat begitu pula dengan ROA akan mengalami peningkatan. Maka pengaruh antara PDN dan ROA adalah positif. Sebaliknya apabila kenaikan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan pada saat nilai tukar mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas, akibatnya laba akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Maka pengaruhnya antara PDN dengan ROA adalah negatif. Pada keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pada pendapatan valas lebih kecil dibanding dengan peningkatan biaya valas akibatnya akan terjadi penurunan laba dan juga ROA akan mengalami penurunan. Maka hubungan PDN dan ROA adalah positif. Sebaliknya, jika pada keadaan aktiva valas lebih kecil dari pada pasiva valas dan nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan terhadap pendapatan valas yang lebih kecil dari pada penurunan biaya valas sehingga menyebabkan laba akan meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan. Maka hubungan PDN dan ROA adalah negatif.



### **7. Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Peningkatan BOPO disebabkan oleh adanya peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, maka terjadi penurunan laba bank dan ROA juga akan mengalami penurunan.

### **8. Pengaruh FBIR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh FBIR dengan ROA adalah positif. Peningkatan FBIR disebabkan adanya peningkatan pendapatan operasional lainnya yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Dengan meningkatnya pendapatan maka laba akan meningkat yang pada akhirnya ROA juga akan mengalami peningkatan.

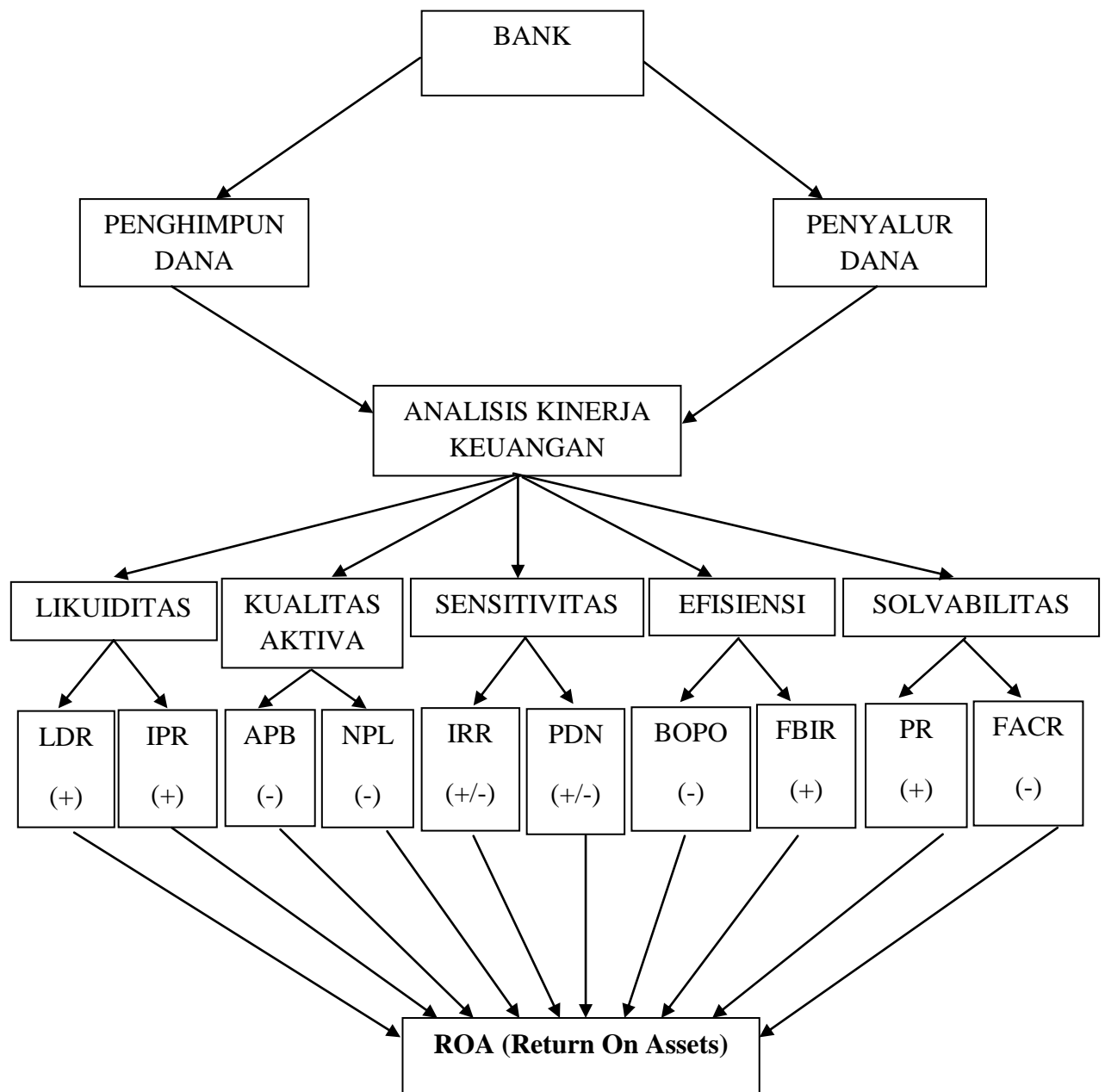
### **9. Pengaruh PR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara PR dengan ROA adalah positif. Dimana rasio PR yang semakin tinggi berarti peningkatan modal ekuitas lebih besar dari peningkatan total Asset. Menyebabkan pendapatan bank akan meningkat dan laba akan meningkat sehingga ROA juga akan mengalami peningkatan.

### **10. Pengaruh FACR Terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Pengaruh antara FACR dengan ROA adalah negatif. Peningkatan FACR disebabkan oleh semakin besarnya dana yang dialokasikan ke aktiva tetap, sehingga terjadi penurunan terhadap alokasi terhadap aktiva produktif yang mengakibatkan pendapatan bank menjadi menurun. Maka laba akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah .
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

pada Bank Pembangunan Daerah.

11. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.